Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
V0l. 6, No. 2 (2022); pp.173- 192

Satu Frekuensi: Proses Sosial Ikatan Pelajar Muhammadiyah Yogyakarta

B.J. Sujibto[*1] , Izzatul Himmah[1]
[1] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
*bj.sujibto@uin-suka.ac.id, izzatulhimmah01@gmail.com

Artikel History
Submit: 28 Juli 2022
Review: 28 November 2022
Revised: 18 Desember 2022
Accepted: 30 Desember 2022

Abstract: The social dynamics occurring within an organization can reflect many things such as balance, integration, conflict, and even the pattern and form of the organization itself. This article discusses the social processes and interactions that emerge in the student organization of the Muhammadiyah Student Association (IPM) of the Special Region of Yogyakarta in dealing with internal and external challenges and dynamics to build balance. These things are important as a learning process for students and to integrate mutual support among students and its member. Using a qualitative approach, this article researched the subject of the IPM at the Regional level with informants consisting of administrators. The article found two important things related to the pattern and form of social processes carried out by internal actors of the organization, such as (1) the role of actors who can understand the internal and external situations of the organization so that they can understand the dynamics of the organization; and (2) the intensity of communication and meetings is a fantastic way to maintain the internal IPM's system so that it can be maintained to solve challenges and problems within internal organization. These two things are strengthened by the process of adaptation and integration that are approached formally and informally in the social process in IPM.

Keywords: Social process, integration, student organization, IPM

How to cite: Sujibto, B., & Himmah, I. . (2022). Satu Frekuensi: Proses Sosial Ikatan Pelajar Muhammadiyah Yogyakarta. *Asketik : Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *6*(2), 173–192. https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.219

© 2022 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Proses sosial adalah keniscayaan bagi sebuah entitas dam struktur sosial dalam bentuk dan corak yang berbeda-beda, termasuk terkait dengan sebuah organisasi di mana di dalamnya berkumpul aktor-aktor dengan sumber daya yang beragam dan dapat menggerakkan interaksi sosial yang dinamis. Proses dan interaksi sosial, secara praktis, dibutuhkan untuk dapat menyeimbangkan kinerja sebuah organisasi dan mengatasi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan di antara aktor sosial di dalamnya (Lederman et al., 2018). Sebagai bagian dari sistem dan struktur sosial, sebuah organisasi perlu menjaga proses sosial sebagai bentuk negosiasi dan sosialisasi, termasuk ketika berhubungan dengan organisasi atau agensi di luar dan masyarakat luas yang sekaligus menjadi ejawantah legitimasi (Johnson et al., 2006). Proses sosial merupakan satu di antara langkah-langkah yang dilakukan untuk membentuk stabilitas hubungan relasional dengan kelompok-kelompok (Hernes, 2008) di mana dalam konteks yang lebih luas disebut juga sebagai interaksi sosial (Kurvinen et al., 2008; Bardis, 1979). Berkaitan erat dengan itu, proses sosial dapat diartikan sebagai proses yang dijalankan oleh individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri, menentukan sistem, membentuk dan menjalankan sistem, dan mengalami serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Proses demikian secara langsung membangun budaya organisasi (Agustini & Purnaningsih, 2018).

Pelajar dan organisasi adalah satu kesatuan. Secara luas, organisasi pelajar (baik pelajar berupa siswa maupun mahasiswa) mempunyai banyak fungsi dan peran dalam masyarakat, termasuk untuk dunia pendidikan sendiri (Welt, 1955). Mereka juga mempunyai model pengembangan masing-masing yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan setiap negara (Conyne, 1983). Secara global, peran organisasi pelajar sebagai gerbong gerakan sosial adalah pengalaman klasik di banyak negara (Altbach, 1970), termasuk misalkan di Thailand (Sripokangkul et al., 2019), dan yang terbaru misalkan di Yogyakarta (Mahpudin et al., 2020). Dalam dunia kampus, organisasi mahasiswa dipacu untuk terlibat dengan masyarakat (Eklund-Leen & Young, 1997), termasuk tentang partisipasi dan keberhasilan mengelola minoritas (Talbert et al., 1999). Dari sisi kampus sendiri, organisasi mahasiswa dipakai untuk memupuk potensi kepemimpinan (Banks & Combs, 1989), termasuk untuk menjadi relawan (Meyer & Kroth, 2010).

Di Indonesia, dinamika organisasi pelajar, dan lebih luas yang mewadahi pemuda, sangat vital dalam proses kemerdekaan di mana perhimpunan pelajar-pelajar Indonesia berperan aktif dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia (Utomo, 2021; Rusdiana,

2017). Sebagai bagian dari kelompok sosial yang aktif dan energik, organisasi pelajar dan mahasiswa terus mengalami perkembangan yang pesat, misalkan berkontribusi terhadap pembangunan nasionalisme (Jamilah, 2021), secara khusus memperkuat karakter nasionalis di era revolusi industri 4.0 (Fadillah & Suharno, 2021), memupuk kesadaran politik di perguruan tinggi (Hidayah et al., 2020), termasuk berkontribusi menangkal radikalisme (Atiqoh, 2018). Dalam aspek keislaman, organisasi pelajar dan mahasiswa juga menjadi arena dan ruang untuk mempertahankan ideologi Islam (Ilyasin, 2021), mempunyai peran budaya pada organisasi IPNU-IPPNU (Nudin et al., 2017), termasuk pengalaman dari pondok pesantren (Syafi'i & Syarifah, 2018). Selain itu, organisasi pelajar yang dikelola dengan baik juga mempunyai peran dalam aspek penanganan kenakalan dan kerusuhan di antara pelajar sendiri (Sudaryanto, 2017). Di antara kecenderungan riset-riset tersebut, aspek-aspek proses sosial dan dinamika internal organsasi pelajar dalam perspektif sosiologi belum muncul.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, artikel ini menelisik proses sosial dan yang terjadi di dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Yogyakarta, baik dalam aspek pola-pola dan bentuk-bentuk praksisinya. Sebagai organisasi pelajar di bawah hierarki persyarikatan Muhammadiyah, proses sosial yang terjadi di internal organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah menawarkan fakta dan realitas yang menarik baik sebagai layaknya proses integrasi komunal maupun interaksi khas pelajar dalam menjaga ritme sebuah organisasi. Karena proses sosial terjadi di tengah organisasi yang menuntut kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Artikel ini bukan hanya menyajikan secara representatif tentang pola dan bentuk proses sosial dalam sebuah organisasi pelajar, tetapi ia juga memfokuskan pada realitas aktor-aktor dan aksi-aksi mereka dalam pengembangan potensi pelajar dan remaja. Sebagai satu di antara banyak organisasi pelajar di Indonesia yang sangat beragam, Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi subjek dan aktor sosial yang secara umum dapat mencerminkan representasi proses sosial remaja dan pemuda di lingkungan organisasi sosial keagamaan di Indonesia.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan organisasi otonom milik Muhammadiyah yang bergerak di kalangan pelajar dan remaja. Dalam aspek historis, sebenarnya celetukan-celetukan untuk mengadakan organisasi berbasis pelajar sudah ada sejak tahun 1919. Namun, setelah melewati beberapa fase sulit, lahirlah Ikatan Pelajar Muhammadiyah secara resmi pada tanggal 18 Juli 1961 di Surakarta, Jawa Tengah

(Khoirudin, 2014). IPM dibentuk untuk melanjutkan estafet kepemimpinan untuk syi'ar dakwah Muhammadiyah. Selama kurang lebih 104 tahun berjalan, Organisasi IPM sudah 4 kali menjadi (Organisasi Kepemudaan) OKP Terbaik Nasional, 3 kali mendapat penghargaan ASEAN *Ten Accomplished Youth Organization* (TAYO) *Award*, 1 kali Penghargaan Pemuda Indonesia (PPI) *Sociopreneur* (ipm.or.id, 2015). Secara umum jenjang kepemimpinan di organisasi pelajar IPM ada 5 tingkat. Pertama, Pimpinan Ranting (PR) yang bergerak di sekolah-sekolah. Kedua, Pimpinan Cabang (PC) yang membawahi beberapa pimpinan ranting di setiap kecamatan. Ketiga, Pimpinan Daerah (PD) yang membawahi beberapa Pimpinan Cabang di tingkat kabupaten/kota. Keempat, Pimpinan Wilayah (PW) yang membawahi Pimpinan Daerah di tingkat wilayah/provinsi. Kelima, Pimpinan Pusat (PP) yang membawahi seluruh Pimpinan Wilayah di Indonesia (ipm.or.id, 2011).

Kelahiran Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (PW IPM DIY) bersamaan dengan lahirnya IPM itu sendiri. PW IPM DIY terletak di Yogyakarta yang merupakan tanah kelahiran Muhammadiyah itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada saat itu kantor Pusat Pimpinan (PP) Muhammadiyah berada di Yogyakarta. Pimpinan Wilayah IPM DIY menaungi 5 Pimpinan Daerah (PD), yaitu PD IPM Kabupaten Gunung Kidul, PD IPM Kabupaten Kulon Progo, PD IPM Kabupaten Bantul, PD IPM Kabupaten Sleman, dan PD IPM Kabupaten Kota Yogyakarta. Proses sosial yang terjadi di organisasi pelajar PW IPM DIY bergerak secara formal dan non-formal. Proses sosial yang terjadi dimulai dari penyesuaian diri pada lingkungan, membentuk sistem gerakan, stabilisasi komunikasi kepada Pimpinan Pusat dan Pimpinan di bawahnya, serta penyelesaian konflik yang ada.

Sepak terjang dan pengalaman yang panjang IPM dalam berkiprah membangun masa depan dan sekaligus mangakomodir para pelajar yang notabene adalah pemuda dengan aktivitas sosial dan keagamaan yang aktif menjadi alasan penting bagi peneliti untuk menelisik lebih intens dan komprehensif tentang dinamika dan proses sosial yang terjadi di internal mereka. Artikel ini ingin menopang riset-riset terdahulu tentang peran dan kontribusi IPM untuk kehidupan sosial masyarakat, misalkan peran IPM dalam mitigasi perkawinan anak di tengah pandemi COVID-19 (Habibi et al., 2021), komitmen IPM dalam pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik (Mukhlis et al., 2022), dan termasuk dalam aspek pembangunan demokrasi (Sumantri, 2020). Sebelum berwujud dalam bentuk kontribusi dan peran riil di tengah masyarakat, aspek-aspek proses sosial di internal organisasi menjadi bahasan penting dalam artikel ini. Dinamika

sosial di internal organisasi pada dasarnya adalah refleksi dan sumblimasi dari realitas sosial yang berkembang di dunia sosial secara luas. Pengalaman-pengalaman distingtif yang dijalani IPM dalam mengelola modal-modal sosial dan budaya yang berada di internal mereka dapat memberikan kontribusi dan tawaran menarik bagi organisasi-organisasi serupa di tengah umum.

Metodologi

Urgensi menelisik proses sosial di internal organisasi Pimpinan Wilayah IPM membutuhkan keterlibatan langsung dengan subjek-subjek dan aktor sosial yang bergerak di dalamnya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap secara deskriptif pemahaman dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dengan basis wawancara menunjukkan bahwa peneliti dan responden, bersama-sama 'melakukan data' (*do data*) (Smith & Atkinson, 2016). Selain itu, kekuatan kerangka kualitatif terletak pada analisis interaksi dan tindakan kesadaran sosial aktor dan juga psikologi sosial yang dapat ditafsirkan secara afektif, dengan masalah-masalah khusus dalam sistem homeostatis (*homeostatic system*) (Smith-Lovin & Heise, 2016). Pendekatan kualitatif dipakai agar tindakan sosial dan pemahaman pemuda tentang proses sosial di internal IPM menjadi terbaca (*to make visible*) secara komprehensif (Migliorini and Rania 2017; Maxwell 2013).

Penelitian ini bertempat di Yogyakarta dengan subjek Ikatan Pelajar Muhammadiyah di tingkat Pimpinan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pimpinan Wilayah IPM dipilih sebagai subjek penelitian kami karena Muhammadiyah lahir dan berkembang dari Yogyakarta sehingga dinamika internal kemuhammadiyahan yang bertransformasi dalam asosiasi pelajar seperti IPM menjadi diskusi menarik untuk ditelaah untuk menguak bentuk dan pola proses sosial mereka. Selain itu, identitas kota pelajar yang melekat dengan Yogyakarta—karena sudah terbukti melahirkan aktivitis pergerakan dan intelektual Muhammadiyah seperti Haedar Nashir, Emha Ainun Nadjib, M. Busyro Muqoddas, dan Budiman Sudjatmiko—IPM juga mempertaruhkan tradisi intelektual dan diskursus sosial-keagamaan yang terus berkembang. Peneliti memilih enam informan kunci yang berproses di IPM melalui wawancara semi-terstruktur dengan kategori subjek yaitu pelajar dan mahasiswa yang menjadi pengurus Pimpinan Wilayah IPM Yogyakarta. Nama-nama informan ditulis dalam inisial, yaitu (1) IAA

(menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bidang Perkaderan (PKD) Periode 2018-2020, (2) IA (Ketua Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bidang Organisasi Periode 2018-2020), (3) NMA (Jabatan sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan (PIP) Periode 2018-2020), (4) RJC (Ketua Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bidang Advokasi Periode 2018-2020), (5) LH (Sekretaris Umum Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Periode 2018-2020).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan data-data primer secara langsung. Dalam pendekatan kualitatif, wawancara semi-tersetruktur adalah jenis wawancara yang paling umum untuk mengetahui informasi spesifik yang dapat dibandingkan dan dikontraskan dengan informasi yang diperoleh dalam wawancara lain (Dawson, 2009). Dalam melakukan teknik ini, peneliti menyusun pertanyaan yang sama dalam setiap wawancara untuk lima informan. Untuk memperkuat data primer, peneliti melengkapi dengan data-data sekunder melalui metode observasi dan studi pustaka melalui dokumen-dokumen yang mendukung seperti buku, artikel dan dokumen organisasi. Proses wawancara dan pengambilan data primer dilakukan pada Juni 2021.

Data-data tersebut dianalisis dilakukan prosedur standar seperti penyajian data, reduksi data, pengkodean (*coding*), tabulasi (*tabulating*) dan dan kesimpulan. Untuk memperkuat analisis data-data riset, peneliti menjalankan proses triangulasi (Yin, 2016), yaitu sebuah usaha untuk memeriksa kebenaran data dan informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda melalui sumber data seperti dokumen, arsip, observasi dan wawancara. Data-data primer menjadi parameter utama untuk masuk ke dalam prosedur analisis dengan diperkuat data-data sekunder yang relevan. Terakhir, peneliti bersetia kepada metode induktif (Leavy, 2014) di mana fakta-fakta (data) di lapangan menjadi tumpuan untuk bernegosiasi dengan teori yang sekaligus akan menjadi peta utama dalam menuliskan kesimpulan.

Kerangka teori yang dipakai dalam artikel ini adalah terkait dengan proses sosial yang menjelaskan tren jangka panjang dan tidak terencana, namun terstruktur dan terarah dalam perkembangan struktur sosial dan kepribadian yang membentuk infrastruktur dari apa yang biasa disebut 'sejarah' (Elias, 1997). Konsep sosiologis ini menjadi rangkaian teori yang paling general karena ia berada dalam kerangka konseptual yang berkaitan dengan interaksi sosial Weberian. Selain itu, proses sosial juga merujuk kepada interaksionisme simbolik (Blumer, 1969) yang secara spesifik terkait dengan

pengalaman aktor sosial sebagai konduktor pada *social organizations* dan *social process* (Hall, 2003), analisis percakapan (Garfinkel, 1996) dari etnometodologi hingga relasi agen dan struktur seperti teori strukturasi Giddens (1984) dan teori habitus Bourdieu (1996). Eksplorasi teoritis yang berasal dari para sosiolog di atas pada dasarnya berfokus kepada proses sosial itu sendiri yang nantinya, dalam konteks organisasi, menjadi legitimasi (Johnson et al., 2006).

Di sisi lain, dalam aspek teori sosiologi makro, proses sosial yang didesain untuk memperkuat sistem sosial (organisasi) dan membangun keseimbangan di dalamnya tentu perlu merujuk Durkheim dengan strukturalisme (Xie, 2016; Fournier, 2012; Schneider, 2007) dan secara khusus berhutang kepada fungsionalisme struktural Talcott Parsons seperti dalam skema AGIL (*adaptation, goal-attainment, integration, latency*) dengan fondasi teori sistem dari Talcott Parsons (Tumtavitikul, 2013; Parsons, 2005). Teori sistem yang dikembangkan Parsons cocok untuk menganalisis proses sosial di internal IPM di mana aspek-aspek sistem sosial yang terbuka membedakan misalkan dengan teori sistem dari Niklas Luhmann. Parsons menegaskan bahwa sistem sosial mempunyai ruang terbuka bagi individu sebagai bagian dari pembelajaran sosial dan keputusan-keputusan semacam itu memanifestasikan orientasi nilai yang diperoleh melalui sosialisasi (Parsons, 2005). Aspek kolektivitas (*collectiveness*) dalam sistem sosial ditekankan oleh Parsons untuk memperkokoh ikatan dan, dalam beberapa level, solidaritas (Parsons, 1972).

Meskipun fungsionalisme struktural mengarsir suatu bidang kajian yang luas sebagai masyarakat, bentuk-bentuk praktisnya bisa diaplikasikan ke suatu organisasi. Dua pendekatan yang sebenarnya kontras, yaitu interaksionisme dengan proses sosial aktor dan strukturalisme dengan menekankan pada kolektivitas dan budaya organisasi, dapat dipertemukan dan diintegrasikan dalam konteks dan kepentingan melihat peran aktor sosial di satu sisi dan sekaligus cita-cita penguatan dinamika (sistem sosial) dan struktur di sisi lain, misalkan dengan pendekatan strukturasi Giddens (1984). Satu di antara buku penting yang coba menjembatani proses dan relasi dari tingkat aktor ke struktur adalah *Self, Social Structure and Beliefs* (Alexander et al., 2004) yang juga menjadi rujukan dalam menjustifikasi proses integrasi mikro makro yang diusung oleh artikel ini.

Lebih lanjut, dalam perkembangan riset-riset selanjutnya, modal sosial juga masuk menjadi konsep yang dapat memperkaya diskusi dan riset tentang proses sosial (Kianto & Waajakoski, 2010). Dalam konteks terbaru, literasi media dan kemampuan

mengintrodusir media sosial menjadi elemen dalam proses sosial yang lebih dinamis (Pfaff-Rüdiger & Riesmeyer, 2016). Gerakan sadar literasi yang berkembang di kalangan pemuda dan pelajar dapat menaburkan optimisme bagaimana proses sosial dengan literasi media—dan khususnya media-media digital—membantu membangun integrasi dan kohensi sosial dalam sebuah organisasi pelajar dan mahasiswa seperti IPM.

Secara khusus, proses sosial dalam organisasi menjadi fondasi teori yang menjadi landasan utama dalam mengalisis dan sekaligus merujuk diskusi dalam artikel ini. Proses sosial dalam konteks ini adalah untuk mengatasi kompleksitas dan fluiditas organisasi dan manajemen adalah masalah yang terus-menerus bagi para sarjana dan praktisi, itulah sebabnya studi proses telah menerima minat baru dalam beberapa tahun terakhir (Hernes, 2008). Perkembangan khusus dalam organisasi mengacu kepada proses jaringan (*network process*) yang diidentifikasi sebagai pola penting dalam konteks perilaku jaringan yang berlandaskan kepada profit dan keuntungan (Marouf, 2007). Terma lain yang juga menonjol dalam konteks riset ini adalah terkait dengan konstruksi idenitias kepemimpinan sebagai aspek penting dalam proses sosial dalam sebuah organisasi (Derue & Ashford, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Satu frekuensi

Satu frekuensi adalah istilah yang dipakai untuk mencari titik temu dalam membangun kebersamaan, termasuk ketika membahas suatu topik. Kemunculan terma ini dapat dilihat sebagai justifikasi dari aspek kolektivitas yang memperkokoh sebuah sistem sosial (Parsons, 1972). Ini menjadi proses sosial yang berjalan dengan kekuatan relasi pertemanan dan bergerak secara kultural dengan tujuan agar "sama-sama nyambung", misalkan, dalam membahas suatu obrolan ataupun topik tertentu di IPM. Proses untuk membangun iklim "satu frekuensi" dibutuhkan beberapa cara, misalkan *pertama* berkenalan secara intensif. Proses saling mengenal satu sama lain di internal IPM juga menjadi cara untuk membangun kesepahaman di antara anggota. Sebagai organisasi dengan identitas pelajar, latar belakang pendidikan penting saling dikenal untuk memperkuat integrasi sosial di internal mereka. Setelah saling mengenal, proses sosial berjalan sendiri melalui pertemuan-pertemuan, diskusi-diskusi via grup WA ataupun ketika mengadakan rapat-rapat. Pola-pola seperti itu diakui sendiri oleh IA terjadi di PW IPM DIY. Pembentukan integrasi dan kohesi sosial di internal IPM dibutuhkan terjadinya proses interaksi dan perkenalan dengan anggota lain. Peran aktor di sini sangat

menetukan dalam proses membangun satu frekuensi yang lebih dimanis (Bourdieu, 1996; Giddens, 1984). Identitas dasar seperti perkenalan nama, pengenalan sekolah, dan alamat tempat tinggal penting sama-sama diketahui untuk memastikan kesalingpengertian dan kesepahaman di internal anggota. Setelah itu, proses selanjutnya adalah diskusi atau ketika ada rapat. Proses penyesuaian dan adaptasi diri semakin mudah bersamaan dengan kegiatan-kegiatan internal seperti diskusi dan forum lainnya. Penekanan IA terletak pada kehendak untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dari personal dirinya sendiri (wawancara dengan IA pada 17 Juni 2021).

Kedua, melakukan observasi dan riset kecil-kecilan sebelum ikut terlibat dalam obrolan informal di antara anggota adalah cara yang dilakukan IAA, yaitu mendekati mereka untuk memastikan topik apa yang sedang didiskusikan. Misalkan, ketika ada si A dan B sedang membicarakan Han Ji Pyeong, IAA juga berusaha mengulik informasi Han Ji Pyeong itu siapa dan bagaimana sosoknya. Parsons memperkenalkan skema AGIL dengan penekanan pada adaptasi yang menjadi syarat penting demi membangun sebuah sistem yang ajek dan stabil (Tumtavitikul, 2013). Adaptasi adalah sebentuk proses bagaimana sebuah sistem mampu mengatasi tantangan-tantangan yang muncul, khususnya dari luar sistem itu sendiri. Dari cara seperti situ, ketika di pertemuan selanjutnya IAA merasa lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi kepada teman-teman. Di waktu lain ketika nanti mengobrol hal-hal yang lebih serius mengenai organisasi, IAA bisa lebih mudah berkoordinasi karena upaya untuk "nyambung" dan satu frekuaensi dalam sebuah organisasi dibutuhkan terlebih dulu. IAA memberikan penegasan bahwa: "Pada prinsipnya, kita perlu mengetahui dulu mereka itu suka apa, terus kita cari (kita kulik) sehingga kita sama-sama menjadi tahu dan, karena itu, kita bisa lebih nyambung dalam berkomunikasi." (wawancara dengan IAA pada 17 Juni 2021).

Setelah pelantikan organisasi pelajar PW IPM DIY periode 2018-2020, setiap anggota memiliki caranya sendiri untuk menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Anggota PW IPM DIY merupakan perwakilan dari Pimpinan Daerah masing-masing. Setiap pimpinan daerah memiliki kultur dan kebiasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di saat awal-awal pasca pelantikan PW IPM DIY, para anggota masih berusaha menjalin komunikasi, memahami satu sama lain, memahami tujuan dan kultur PW IPM DIY, belajar serta berusaha mengambil keputusan menggunakan sudut pandang

kewilayahan (karena berada di tingkatan Pimpinan Wilayah). Selain penyesuaian secara individu/personal, anggota juga dituntut untuk menyesuaikan dengan bidang barunya masing-masing. Terlebih dalam bidang tersebut terdiri dari 5 daerah yang berbeda.

Setelah melewati permasalahan yang ada, PW IPM DIY harus tetap kembali ke keadaan semula dengan beradaptasi secara perlahan dan bersama-sama. Terlebih dengan adanya pandemi seperti saat ini. Program PW IPM DIY sedikit terhambat dan menjadikan program pimpinan di bahwanya juga terhambat. Oleh karena itu, PW IPM DIY tetap harus beradaptasi dengan kondisi pandemi ini. Beberapa langkah yang diambil PW IPM DIY untuk mengatasi terhambatnya program adalah mengadakan *Colaboratalk*, seminar dan webinar via daring, memasifkan dakwah islami di media sosial, dan mengadakan kegiatan secara *hybrid* (online-offline).

Ketiga, intensitas pertemuan. Dalam sebuah organisasi sosial di mana para pelajar berkumpul dengan kepentingan untuk saling belajar, saling memahami dan mengenal satu sama lain di internal IPM menjadi kunci bagi proses sosial selanjutnya. Dari proses saling mengenal dan intensitas bertemu membuka ruang bagi terciptanya dinamika organisasi. Melalui pertemuan dan kegiatan bersama seperti berkumpul unyuk pelantikan, rapat kerja pimpinan dan kemudian *upgrading*, proses interaksi semakin kuat dan di internal mereka bisa saling mengenal kira-kira siapa yang bisa diajak bercanda atau yang tipe serius, orang-orang bergaya pemikir atau siapa yang cenderung menjadi eksekutor lapangan dan sebagainya. Ada aspek-aspek psikologis yang juga dipertimbangkan di sini untuk mencapai kenyamanan dalam berkomunikasi (Bruch & Feinberg, 2017). Jadi dari situ proses penyesuaian diri tersebut dan mulai berinteraksi mulai dilakukan gitu (wawancara dengan NMA pada 18 Juni 2021).

Karena latar belakang sosial dan budaya yang beragam, pola *keempat* ini juga dipakai oleh penggerak IPM, aitu pendekatan formal dan informal. Semua anggota membutuhkan adaptasi dan penyesuaian diri. Untuk itu, pendekatan formal dan informal dibutuhkan dalam sebuah organisasi sosial pelajar seperti IPM. Cara ini dilakukan oleh RJC dengan mencoba untuk membaur ke semua anggota dengan mengobrol tentang kinerja maupun kegiatan lain yang berhubungan. Karena cara informal seperti ini juga penting untuk melihat potensi dan kekurangan dari setiap anggota. Selain itu, pendekatan kultural penting untuk melihat sifat dan karakter anggota dan pengurus di internal IPM, misalkan dengan cara nongkrong di mana mereka bisa saling *curcol* dengan mendengarkan mereka maunya apa dan bagaimana. Selain cara formal yang hierarkis di internal organisasi, kegiatan-legiatan informal ini penting untuk

penyesuaian pemahaman-pemahaman secara lebih intim yang tentu saja tidak muncul dari kegiatan formal. Untuk itu, RJC mengakui bahwa dirinya menjadi lebih menyesuaikan dari keinginan dan sifat-sifat anggota (wawancara dengan RJC pada 20 Juni 2021).

Perbedaan budaya dari aktor-aktor di internal organisasi juga menjadi perhatian LH dalam mempertimbangkan proses integrasi dan interaksi dalam IPM. Perbedaan kultur, karakter personal dan daerah dibingkai dalam satu visi dan misi organisasi di bawah pimpinan wilayah yang secara otomatis membuat mereka harus satu suara dan harus satu langkah. Yang bisa dilakukan LH untuk beradaptasi dengan yang lain adalah menempatkan diri sebagai teman. Karena baginya, pertemanan adalah hubungan yang universal. Dari situ lahir perasaan saling menghormati dan saling mengerti, saling mendengarkan, dan saling memahami perbedaan. Ketika masing-masing anggota di IPM mau mencoba untuk membuka diri dalam posisi sebagai teman, mareka menjadi mudah untuk beradaptasi di organisasi (wawancara dengan LH pada 21 Juni 2021).

Tergerak untuk Aksi

Visi dan misi organisasi yang mengkristal sebagai jalan perjuangan bersama dalam satu organisasi kerapkali menjadi nilai tawar penting dalam proses sosial dan interaksi antaranggota di IPM. Bentuk-bentuk perjuangan di sini juga terkait dengan aksi-aksi aktual menghadapi fenomena dan realitas sosial yang dianggap penting untuk diangkat. Aksi-aski yang dipelopori IPM berdasarkan kepada isu-isu hangat dan problem aktual yang terjadi di kancah regional maupun nasional. Isu-isu seperti *Omnibus Law* dan isu-isu yang lain membuat IPM bergerak dengan serentak. Karena sudah menjadi kesadaran bersama untuk bergerak menyuarakan aspirasi, Pimpinan Wilayah IPM DIY mengajak para pelajar juga berperan aktif dalam menindaklanjuti isu-isu yang ada di sekitarnya, termasuk mengenai gender dan problem asap rokok. Semua isu itu menjadi bagian dari kehidupan dan bersinggungan dengan keseharian (wawancara dengan IAA pada 17 Juni 2021).

Aspek kesadaran dalam membagun komunikasi antara satu sama lain dapat dipahami menggunakan pondasi bangunan dari sebuah budaya organisasi. Hal ini menjadi tolok ukur pergerakan IPM secara kolektif, di mana IPM secara sadar bergerak di bawah satu isu menjadi satu di antara faktor memperkuat interaksi dan proses sosial

yang menciptakan integrasi di internal organisasi. Dalam konteks ini, isu-isu terbaru yang disasar menjadi fokus kajian diksusi dan gerakan bersama pada gilirannya menjadi *bonds* untuk mengikat kebersamaan di dalam organisasi (Parsons, 1972).

Bersamaan dengan timbulnya kesadaran dalam membangun integrasi pada internal organisasi, IPM memiliki batasan yang mengikat untuk mencapai tujuan bersama dengan aksi dan gerakan aktual di lapangan. Organisasi pelajar PW IPM DIY periode 2018-2020 memiliki tujuan yang tertuang pada alur logika dengan sistem analisis yang adaptif terhadap perkembangan, termasuk mengguanakan pendekatan *appreciative inquiry (AI)* dalam membaca situasi sosial terbaru. Selain alur logika, PW IPM DIY juga memiliki agenda aksi untuk mencapai tujuannya. Penyusunan alur logika dan agenda aksi dirumuskan oleh Tim Materi Musyawarah Wilayah. Tim materi musyawarah wilayah akan mengadakan riset ke daerah-daerah dan melakukan *assessment* berdasarkan kebutuhan PW IPM DIY agar bisa menyusun alur logika dan agenda. Alur logika yang disusun merupakan tatanan konsep yang akan digunakan 1 periode ke depan. Sedangkan agenda aksi adalah *branding* gerakan dari alur logika yang sudah disusun. *Branding* yang dibangun dari proses mendialogkan nilai-nilai sosial yang berkembang terjadi karena individu-individu mengalami pembelajaran sosial melalui keputusan-keputusan yang dikelola bersama (Parsons, 2005).

Alur logika dan agenda aksi dimusyawarahkan di Musywil. Musyawarah wilayah untuk menentukan arah gerak PW IPM DIY periode 2018-2020 diadakan di awal tahun 2019 (Musywil XXI). Pada musyawarah wilayah, seluruh pimpinan daerah dihadirkan untuk mendiskusikan hasil dari rumusan tim materi mengenai alur logika dan agenda aksi. Seluruh pimpinan daerah memiliki hak untuk menolak dan memberikan masukan apabila rumusan tersebut dirasa kurang tepat. Hal ini dilakukan demi mewujudkan IPM DIY yang lebih baik dan berkemajuan. Musyawarah wilayah ini harus menghasilkan keputusan mufakat. Alur logika dan agenda aksi yang sudah disepakati bersama disahkan di Rapat Kerja Pimpinan Wilayah bersamaan dengan disahkannya program kerja yang sudah disusun oleh anggota bidang masing-masing.

Untuk itu, pendalaman untuk sebuah aksi berdasarkan isu yang berkembang membutuhkan pembacaan dan riset yang tidak serampangan. Karena IPM adalah permusyawaratan di setiap tingkatan, musyawarah di tingkat wilayah dibutuhkan untuk membahas agenda aksi dan pola pikir organisasi ke depan untuk memperkuat pengjian isu dan materi yang dapat terkoneksi hingga ke cabang dan ranting IPM. Ada divisi materi yang dijadikan media dan ajang untuk menggodok pola pikir organisasi, dan

termasuk assessmen ke jaringan IPM di cabang dan ranting dengan riset kebutuhan berdasarkan potensi dan juga permasalahan yang ada DIY (wawancara dengan RJC pada 20 Juni 2021). Proses komunikasi di balik kinerja dan koneksi seperti ini membuka ruang lebih luas bagi anggota untuk terlibat secara lebih aktif.

Proses transformasi tentang struktur organisasi, kultur dan dinamika, dan juga diskusi atas isu-isu yang berkembang terjadi secara masif dan berjenjang. Terkait dengan kinberja organisasi, IPM mulai mendiskusikan materi lalu menawarkan gagasan itu kepada Musyawarah Wilayah (Musywil). Setelah disepakati dalam Musywil, proses tersebut menjadi Tanfidz. Tanfidz Musywil PW IPM DIY sebagai acuan utama dibahas di dalam internal Bidang Umum (Badan Pimpinan Harian dan Ketua bidang-bidang) yang kemudian disosialisasikan kepada bidang-bidang dibawahnya. Eksistensi tanfidz ini menjadi acuan pimpinan wilayah untuk melaksanakan kinerja organisasi. Karena jenjang hierarkis dengan beragam aktor sosial di dalamnya, setiap keputusan perlu dinegosiasikan dan bahkan mengalami penyesuaian karena ia membutuhkan diskusi dari aktor-aktor lain baik dari internal IPM maupun dari struktur di atasnya. Pengalaman pandemi, misalnya, telah memaksa proses adaptasi yang otomatis harus menyesuaikan diri bagaimana pola kinerja organisasi dan pola perkaderan yang cocok diterapkan di masa pandemi (wawancara dengan LH pada 21 Juni 2021).

Mengelola Tantangan dan Problem

Proses sosial dan dinamika interaksi dalam organisasi tidak bisa lepas dari berbagai problem dan konflik yang menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh internal mereka. Pimpinan Wilayah IPM DIY sendiri menghadapi problem-problem sebagai proses dinamis yang dapat merevitalisasi dan memperkuat sistem internal mereka. Problem-problem yang kerap mendera kebanyakan organisasi-organisasi pelajar seperti pasifnya beberapa anggota dan masalah komunikasi intensif karena perbedaan daerah dihadapi dengan proporsional yang diharapkan kedepannya bisa menjadi evaluasi karena keaktifan anggota sangat penting untuk membangun sebuah ekosistem organisasi yang baik. Sebagai pelajar dan mahasiswa, pengurus di internal IPM menyadari para pengurus dan anggota yang sudah menginjak semester akhir dengan tanggung jawab dan tugas masing-masing, seperti kerja *freelance* (wawancara dengan IA pada 17 Juni 2021).

Selain itu, berbagai konflik baik individu maupun kelompok bisa dilihat dari perspektif permasalahannya. Konflik individu bisa diselesaikan secara kekeluargaan dilihat dari pihak mana yang merasa dirugikan atau pihak mana yang dirasa diuntungkan. Sementara konflik kelompok dapat diselesaikan dengan cara baik kekeluargaan dan juga pertimbangan-pertimbangan lain dari secara struktur (wawancara dengan IAA pada 17 Juni 2021). Problem-problem yang sifatnya kelompok membutuhkan pembahasan secara struktural yang biasanya dibahas biasanya di pleno. Dalam setiap pleno (rapat pleno jumlahnya empat kali dalam satu periode kepengurusan), permasalahan-permasalahan organisasi yang muncul dibahas secara intensif, bagaimana cara membedah dan membenahinya. Cara yang instan adalah dengan pergantian orang. Namun sebelum itu juga harus ada pendekatan-pendekatan khusus di luar rapat (wawancara dengan NMA pada 18 Juni 2021). Struktur organisasi seperti Badan Pengurus Harian (BPH) perlu selalu merundingkan cara yang terbaik untuk menyelesaikan problem individu maupun kelompok, tetapi yang terbaik bagi organisasi adalah menggunakan komunikasi yang asertif (wawancara dengan LH pada 21 Juni 2021).

Proses sosial yang secara spesifik menyoal tentang penyelesaian konflik di internal IPM adalah praktik dari apa yang diperkanalkan Parsons sebagai *pattern maintenance* yang kemudian diganti menjadi *latency* (Alexander et al., 2004). Ada unsur kebebasan antor untuk memilih, yang oleh Parsons disebut "aktivasi" terhadap kemungkinan-kemungkinan di mana *the actor faces the choice either of choosing the alternatives which conform with these values or of accepting the negative sanctions which go with violation* (Parsons, 2005). Untuk itu, aktor-aktor di internal IPM mencari kemungkinan-kemungkinan solusi yang sesuai dengan budaya yang ada demi mengikat kebersamaan dan membangun integrasi sosial organisasi. Praktik demikian oleh Parson disebut sebagai kewajiban kolektif (*collectivity obligations*) yang dituntut harus terjadi sebagai unsur penting dalam aspek dari setiap peran yang dilembagakan (Parsons, 2005).

Kesiapan menyelesaikan masalah-masalah di internal organisasi adalah upaya dari kesadaran sistem (yang digerakkan baik oleh pengurus mampun anggota) yang sudah terbentuk. Ada kehendak untuk terus mengevaluasi setiap problem yang terjadi baik tingkat wilayah maupun di bawah. Problem lain yang terjadi pada organisasi IPM adalah salah penempatan. Meskipun dalam proses penempatan suidah dilakukan asesmen yang cukup ketat ke pengurus-pengurus di daerah, dengan tujuan untuk memadatkan karya di pinggiran, beberapa kali juga salah menempatkan orang. Setelah berjalannya waktu,

ternyata penempatan mereka tidak tepat, semacam tidak mengamalkan *right man on the right place*. Permasalahan seperti ini disampaikan oleh RJC ditangani secara struktural melalui pleno yang harus dievaluasi dengan mempertimbangkan kembali kecocokan dan juga kapabilitas. Untuk itu, keterbukaan untuk menyampaikan keluhan, saran dan kritik perlu dibudayakan dari awal dan tidak mengenal waktu kapan pun bisa disampaikan dan sekaligus bisa ditindaklanjuti untuk membangun organisasi yang dinamis dan tetap sesuai dengan kapasitas organisasi. Posisi seperti ketua mempunyai tugas untuk menyelesaikan problem begini, termasuk secara teknis. Posisi aktor seperti ini dibutuhkan untuk meredam dan mengembalikan ritme organisasi yang dinamis, termasuk memanfaatkan orang terdekat atau sosok yang lebih didengarkan (wawancara dengan RJC pada 20 Juni 2021).

Setelah mengalami proses komunikasi yang baik, problem-problem yang terjadi di internal IPM dijadikan pelecut untuk membangun integrasi. Integrasi yang dimaksud di sini adalah diperlukannya pengaturan hubungan di antara komponen-komponen masyarakat atau kelompok agar bisa berfungsi secara maksimal. Integrasi yang terjadi pada proses sosial di PW IPM DIY periode 2018-2020 sangatlah kuat dan guyub. Hal ini dibuktikan dengan baiknya komunikasi dan interaksi yang terjalin antara PW IPM DIY dengan Pimpinan Pusat atau Pimpinan dibahwanya. Komunikasi yang digunakan adalah *top-down* dan *bottom-up*. Ada beberapa waktu tertentu, dimana komunikasi berjalan dengan tegang, mengerikan, dan sedikit tersendat, seperti pandemi saat ini. Namun hal tersebut tidak memicu komunikasi PW IPM DIY terputus. PW IPM DIY terus mencoba hal-hal baru agar integrasi tetap terbentuk dengan baik. Gagasan-gagasan dan terobosan-terobosan baru terus dilakukan demi menjalin komunikasi dengan pimpinan lainnya, baik dalam lingkup bidang maupun secara umum/global.

Untuk itu, IPM membangun kesadaran kekeluargaan sebagai media memperkuat komunikasi antaranggota. Pemeliharaan pola yang terjadi ada pada sosialisasi program kerja bidang. PW IPM DIY sering mengajak kolaborasi kegiatan atau acara dengan Pimpinan Daerah di bawahnya, mengadakan Turun ke Bawah (TURBA) ke daerah-daerah dengan 'bungkus' silaturahmi, mengadakan *dolan bareng*/jalan-jalan, atau hanya sekadar duduk-duduk 'ngopi' saja. Oleh karena itu, pemeliharaan pola tidak hanya dilakukan dalam agenda formal saja, namun juga dilakukan dalam agenda informal. Selain itu, proses secara formal di PW IPM DIY ada di beberapa agenda IPM. *Pertama*,

Rapat Kerja Pimpinan Wilayah IPM DIY. Pada rapat ini seluruh bidang di Pimpinan Wilayah memaparkan program kerja bidang. *Kedua*, Konferensi Pimpinan Wilayah. Dimana konferensi ini adalah proses evaluasi tengah periode kepemimpinan. Seluruh agenda aksi, alur logika dan lain sebagainya di evaluasi dan di cek ke-valid-annya. apabila ada hal-hal yang perlu diperbarui, maka di konferensi ini pembahasan dan penetapan dilakukan demi menjalankan setengah periode terakhir. *Ketiga*, terakhir adalah Musyawarah Wilayah.

Seluruh proses sosial untuk mengelola tantangan dan problem menjadi perhatian dalam PW IPM DIY, baik secara formal seperti melibatkan Pimpinan Daerah dan Cabang se-DIY untuk memberikan masukan, kritikan dan saran, serta arahan untuk menjadikan IPM DIY sesuai dengan yang dicita-citakan bersama, maupun secara informal seperti *upgrading*. *Upgrading* PW IPM DIY berusaha menghadirkan seluruh anggota internal Pimpinan Wilayah untuk evaluasi internal dan mengeratkan tali silaturahmi.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa proses sosial yang terbentuk pada organisasi pelajar PW IPM DIY Periode 2018-2020 bermula dari kesadaran untuk asling mengenal, beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru melalui cara seperti memahami topik obrolan dan melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Setelah melakukan adaptasi dan sosialisasi, PW IPM DIY perlu menetapkan sistem dengan menyusun agenda aksi sebagai *branding* gerakan dan alur logika sebagai tatanan konsep oleh Tim Materi Musyawarah Wilayah PW IPM DIY yang akan digunakan dalam jangka waktu 1 periode atau 2 tahun masa kepemimpinan. Kemudian penyusunan program kerja bidang, dimana program kerja bidang menjadi 'bungkus' agenda aksi yang sudah disepakati bersama. Seluruh proses ini berdasarkan dari hasil riset kepada Pimpinan Daerah dan assessment Pimpinan Wilayah sendiri. Seluruh Pimpinan Daerah se-DIY memiliki andil besar dalam penyusunan dan pengesahan rumusan tersebut.

Sebagai refleksi teoritis, aspek-aspek kultural yang berkaitan langsung dengan interaksi *face-to-face* antaraktor menjadi bagian penting dalam membangun integrasi sistem sosial organisasi baik di internal IPM maupun Ketika berelasi dengan agensi dan struktur di luar. Proses sosial yang terjadi secara intens diintroduksi dan digerakkan dalam kesadaran para aktor. Dengan demikian, integrasi dari komponen-komponen PW IPM DIY terjalin sangat baik dan guyub. Baik dari interaksi dengan Pimpinan Pusat

maupun dengan pimpinan dibawahnya. Proses komunikasi menjadi kunci utama dalam proses sosial di PW IPM DIY periode 2018-2020. Terakhir, pemeliharaan pola dilakukan secara berkala dan bersama-sama dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada penyelesaian permasalahan yang ada di internal maupun eksternal PW IPM DIY periode 2018-2020.

Referensi

Agustini, N. A., & Purnaningsih, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Internal dalam Membangun Budaya Organisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *16*(1), 89–108. https://doi.org/10.46937/16201825198

Alexander, J. C., Marx, G. T., & Williams, C. L. (Eds.). (2004). Self, Social Structure and Beliefs. In *Self, Social Structure and Beliefs* (Vol. 53). University Of California Press.

Altbach, P. G. (1970). The International Student Movement. *Journal of Contemporary History*, *5*(1), 156–174. https://doi.org/10.1177/002200947000500111

Atiqoh, I. (2018). Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme (Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan). *Skripsi*, 10–27.

Banks, M. C., & Combs, H. W. (1989). The Evolving Leadership Role of the Faculty Advisor in Building a Successful Student Organization. *Journal of Education for Business*, *65*(2), 60–63. https://doi.org/10.1080/08832323.1989.10117407

Bardis, P. D. (1979). Social Interaction and Social Processes. *Social Science*, *54*(3), 147–167.

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press. https://doi.org/10.4135/9781529714586.n2

Bourdieu, P. (1996). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.

Bruch, E., & Feinberg, F. (2017). Decision-making processes in social contexts. *Annual Review of Sociology*, *43*(May), 207–227. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-060116-053622

Conyne, R. K. (1983). Models for Conducting Student Organization Development. *The Personnel and Guidance Journal*, *61*(7), 394–397. https://doi.org/10.1111/j.2164-4918.1983.tb00052.x

Dawson, C. (2009). *Introduction to Reseach Methods*. Howtobooks.

Derue, D., & Ashford, S. (2010). Who will lead and who will follow? A social process of leadership identity construction in organizations. *Academy of Management Review*, *35*(4), 627–647. https://doi.org/10.5465/AMR.2010.53503267

Eklund-Leen, S. J., & Young, R. B. (1997). Attitudes of student organization members and nonmembers about campus and community involvement. *Community College Review*, *24*(4), 71–81. https://doi.org/10.1177/009155219702400405

Elias, N. (1997). Towards a Theory of Social Processes: A Translation. *The British Journal of Sociology*, *48*(3), 355–383. https://doi.org/10.2307/591136

Fadillah, F., & Suharno, S. (2021). The role of student activists in strengthening nationalist characters in the industrial revolution 4.0 era. *Jurnal Civics: Media Kajian …*, *18*(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/40476

Fournier, M. (2012). Is there anything new to say about Émile Durkheim and Marcel Mauss? *International Sociology*, *27*(2), 170–178. https://doi.org/10.1177/0268580911427991

Garfinkel, H. (1996). Ethnomethodology's Program. *Social Psychology Quarterly*, *59*(1), 5–21.

Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Polity Press.

Habibi, M. M., Muhammadi, F., & Syuhada, M. N. (2021). Mitigasi Perkawinan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Sekolah Pra Nikah bagi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Dedikasi Hukum*, *1*(2), 123–134. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jdh/article/view/16870

Hall, P. M. (2003). Interactionism, Social Organization, and Social Processes: Looking Back and Moving Ahead. *Symbolic Interaction*, *26*(1), 33–55. https://doi.org/10.1525/si.2003.26.1.33

Hernes, T. (2008). *Understanding Organization as Process: Theory for A Tangled World*. https://doi.org/10.4324/9780203934524

Hidayah, Y., Sapriya, Dermawan, C., & Malihah, E. (2020). Learning Service through College Student Organization as a Political Awareness on Higher Education. *Journal of Physics: Conference Series*, *1446*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1446/1/012052

Ilyasin, M. (2021). Islamic Student Organizations' Strategy of Communicating and Maintaining Islamist Ideology Among University Students in East Kalimantan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(2), 357–384.

ipm.or.id. (2015). *IPM Raih Penghargaan Pemuda Indonesia 2015*. 03 November 2015. https://ipm.or.id/ipm-raih-penghargaan-pemuda-indonesia-2015/

Ipm.or.id. (2011). *Buku Panduan IPM - Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. https://ipm.or.id/pedoman/

Jamilah, S. (2021). Moderate islamic education to enhance nationalism among Indonesian Islamic student organizations in the era of society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research*, *12*(3), 79–100.

Johnson, C., Dowd, T. J., & Ridgeway, C. L. (2006). Legitimacy as a social process. *Annual Review of Sociology*, *32*, 53–78. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.32.061604.123101

Khoirudin, A. (2014). *Sistem perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.

Kianto, A., & Waajakoski, J. (2010). Linking social capital to organizational growth. *Knowledge Management Research and Practice*, *8*(1), 4–14. https://doi.org/10.1057/kmrp.2009.29

Kurvinen, E., Koskinen, I., & Battarbee, K. (2008). Prototyping social interaction. *Design Issues*, *24*(3), 46–57. https://doi.org/10.1162/desi.2008.24.3.46

Leavy, P. (Ed.). (2014). The Oxford Handbook of Qualitative Research. In *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press.

Lederman, O., Mohan, A., Calacci, D., & Pentland, A. S. (2018). Rhythm: A Unified Measurement Platform for Human Organizations. *IEEE MultiMedia*, *2*(1). https://doi.org/doi: 10.1109/MMUL.2018.112135958

Mahpudin, M., Kelihu, A., & Sarmiasih, M. (2020). The Rise of Student Social Movement: Case Study of #GejayanCalling Movement in Yogyakarta. *Ijd-Demos*, *2*(1). https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.2

Marouf, L. N. (2007). Social networks and knowledge sharing in organizations: A case study. *Journal of Knowledge Management*, *11*(6), 110–125. https://doi.org/10.1108/13673270710832208

Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. SAGE Publications Inc.

Meyer, R. A., & Kroth, M. (2010). Student Organization Advisor Motives to Volunteer at Four-year Institutions of Higher Education. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, *47*(4), 405–425. https://doi.org/10.2202/1949-6605.6023

Migliorini, L., & Rania, N. (2017). A qualitative method to "make visible" the world of intercultural relationships: the photovoice in social psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *14*(2), 131–145. https://doi.org/10.1080/14780887.2016.1263698

Mukhlis, Purnomo, H., & Madjid, M. N. (2022). *PERAN IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH PADA PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK*. *6*(2), 197–207.

Nudin, B., Studi, P., Agama, P., Ilmu, F., Islam, A., & Indonesia, U. I. (2017). Peran Budaya Organisasi IPNU- IPPNU. *Jurnal EL-Tarbawi*, *X*(1), 91–104.

Parsons, T. (1972). Culture and Social System Revisited. *Social Science Quarterly*, *53*(2), 267–284.

Parsons, T. (2005). *The Social System*. Taylor & Francis e-Library. https://doi.org/10.4159/harvard.9780674493155.c3

Pfaff-Rüdiger, S., & Riesmeyer, C. (2016). Moved into action. Media literacy as social process. *Journal of Children and Media*, *10*(2), 164–172. https://doi.org/10.1080/17482798.2015.1127838

Rusdiana, Y. T. (2017). Peranan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia Dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Sriwijaya Historia*, *1*(May), 42–55.

Schneider, M. A. (2007). Structuralism. In G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell Encyclopedia ofSociology*. https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss291

Smith-Lovin, L., & Heise, D. R. (Eds.). (2016). Analyzing Social Interaction: Advances in Affect Control Theory. In *Analyzing Social Interaction: Advances in Affect Control Theory* (pp. 1–192). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315025773

Smith, R. J., & Atkinson, P. (2016). Method and Measurement in Sociology, fifty years on. *International Journal of Social Research Methodology*, *19*(1), 99–110. https://doi.org/10.1080/13645579.2015.1068010

Sripokangkul, S., Draper, J., Crumpton, C. D., & Muangming, A. (2019). Understanding the social environment determinants of student movements: A consideration of student activism in Thailand and the Thai "social cage." *International Journal of Asia-Pacific Studies*, *15*(1), 59–96. https://doi.org/10.21315/ijaps2019.15.1.3

Sudaryanto. (2017). Nama-Nama Geng Sekolah Di Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *2*(1), 33–40.

Sumantri. (2020). Upaya pimpinan ranting ikatan pelajar muhammadiyah dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi yang bernuansa islam di sma muhammadiyah 1 pontianak pontianak. *Tarbawi Khatulistiwa*, *6*(2), 1–23.

Syafi'i, M., & Syarifah, L. (2018). Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadllillah (OPPF) terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam. *Pendidikan Islam*, *2*(2), 13–14.

Talbert, B. A., Larke, A., & Jones, W. A. (1999). Using a student organization to increase participation and success of minorities in agricultural disciplines. *Peabody Journal of Education*, *74*(2), 90–104. https://doi.org/10.1207/s15327930pje7402_8

Tumtavitikul, S. (2013). Talcott Parsons' AGIL Schema-based System Identification of Administrative Problems of North-East Vocational Education in Thailand. *Chinese*

Business Review, *12*(11), 747–761. https://doi.org/10.17265/1537-1506/2013.11.003

Utomo, S. P. (2021). Sejarah Gerakan Politik Pemuda di Jakarta Sekitar Proklamasi. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, *1*(2), 94–109. https://doi.org/10.30998/je.v1i2.602

Welt, L. G. (1955). The Contribution of the Student to Education. *The Yale Journal of Biology and Medicine*, *27*(4), 279–286.

Xie, J. (2016). The structuralist twisting of Durkheimian sociology: Symbolism, moral reality, and the social subject. *Journal of Classical Sociology*, *16*(1), 21–36. https://doi.org/10.1177/1468795X13497141

Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press. https://doi.org/10.1111/fcsr.12144

© 2022 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.